

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan neurologi dapat menyerang siapapun tanpa mengenai jenis kelamin, usia, dan ras. Gejala awal gangguan neurologi dapat berupa gangguan saraf tepi dan gangguan saraf pusat. Gangguan saraf tepi dapat berupa neuropati saraf somatik, saraf sensorik, ataupun saraf otonom. Gangguan saraf motorik dapat berupa kedutan otot, lemas otot, dan gangguan pergerakan tubuh. Gangguan saraf sensorik dapat menimbulkan gejala nyeri neuropati, tidak merasakan perubahan suhu, kesemutan. Sedangkan, gangguan neurologi saraf otonom akan menimbulkan peningkatan detak jantung, kesulitan menelan, napas pendek, mual muntah, hipotensi ortostatik (Imran, 2017).

Berdasarkan studi dari *Global Burden of Disease* yang merupakan proyek kolaboratif internasional antara *World Health Organization (WHO)*, *World Bank*, dan *Harvard School of Public Health* menunjukkan bahwa gangguan neurologi termasuk masalah kesehatan di masyarakat. Secara global pada tahun 2016, gangguan sistem saraf pusat (SSP) merupakan penyebab DALY (*Disability Adjusted Life Years*) pada 276 juta penduduk di dunia dan menjadi penyebab kedua kematian terbesar di seluruh dunia pada 9 juta penduduk. Di samping itu, selama 30 tahun terakhir, jumlah absolut penyandang disabilitas dan kematian karena penyakit saraf meningkat secara signifikan (Feigin, 2019).

Berdasarkan data Studi Departemen Kesehatan Republik Indonesia juga menyebutkan bahwa sekitar 40,5% dari penyakit yang dialami oleh pekerja

berkaitan dengan pekerjaan, salah satunya adalah gangguan neurologi (*Adju et al.*, 2021). Salah satu industri yang memiliki tuntutan tinggi adalah industri pariwisata. Industri ini seringkali menuntut pekerjaannya untuk terus mengembangkan keterampilan dan keahliannya. Hal tersebut akan memicu munculnya stres pada tenaga kerja. Selain itu, posisi kerja yang tidak ergonomi juga berisiko menimbulkan gangguan neurologi pada tenaga kerja pariwisata. Berdasarkan data Kemenparekraf tahun 2021, didapatkan bahwa 44,01% tenaga kerja industri pariwisata telah bekerja dalam waktu lebih dari 48 jam setiap minggunya dan memiliki jam kerja yang ketat walaupun dihari libur akhir pekan mereka biasanya akan tetap bekerja (*excessive hours*) (Dandona, 2021).

Meskipun demikian, menurut data Badan pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja (Persen) selama tahun 2017 hingga 2019 selalu meningkat, yaitu di tahun 2017 sebesar 10,53%, di tahun 2018 sebesar 11,17%, dan di tahun 2019 sebesar 11,83%. Selain itu, berdasarkan data dari Kemenparekraf yang merupakan kerjasama antara Kemenparekraf dengan BPS selama tahun 2018 hingga 2021, jumlah tenaga kerja pariwisata cenderung meningkat dengan rerata pertumbuhan sebesar 4,07% setiap tahunnya (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Pekerjaan di bidang pariwisata juga tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang akan memengaruhi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dari tenaga kerja tersebut. Adanya perubahan tersebut akan memengaruhi kesehatan masing-masing tenaga kerja, tak terkecuali gangguan neurologi. Hal tersebut nantinya akan berkaitan dengan kesehatan pariwisata. Kesehatan pariwisata sendiri

adalah cabang ilmu kesehatan masyarakat yang spesifik dan unik berkaitan dengan aktivitas dan perjalanan wisata (Wirawan, 2016).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang terkenal akan pariwisatanya. Dampak positif dari pariwisata di Bali adalah membawa banyak investasi (Wiagustini, 2017). Salah satu daerah tujuan wisata di Bali adalah Pantai Lovina yang terletak di Bali bagian utara. Pantai Lovina merupakan salah satu pantai di Kabupaten Buleleng, Bali. Tenaga kerja pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Lovina cukup beragam, seperti nelayan wisata lumba-lumba, penjual makanan minuman, penjual oleh-oleh, dan karyawan restoran. Akan tetapi, berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan penulis, sebanyak 4 dari 10 orang yang penulis wawancarai mengalami gangguan neurologi, seperti kesemutan dan tremor, yang mana hal tersebut akan memengaruhi produktivitas bekerja dari tenaga kerja tersebut.

Sampai saat ini, masih belum banyak terdapat penelitian yang membahas mengenai masalah neurologi, sedangkan gangguan neurologi kerap terjadi dan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Prevalensi Gangguan Neurologi pada Tenaga Kerja Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana prevalensi gangguan neurologi pada tenaga kerja pariwisata di kawasan wisata Pantai Lovina?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui prevalensi gangguan neurologi pada tenaga kerja pariwisata kawasan wisata Pantai Lovina.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh wawasan dan pengalaman baru mengenai gangguan neurologi yang dialami tenaga kerja pariwisata di kawasan wisata Pantai Lovina di Kabupaten Buleleng serta merupakan landasan untuk melakukan penelitian di ranah yang sama di kemudian hari.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi untuk masyarakat mengenai prevalensi gangguan neurologi pada tenaga kerja pariwisata di kawasan wisata Pantai Lovina.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai tambahan informasi mengenai gambaran prevalensi gangguan neurologi pada tenaga kerja pariwisata di kawasan wisata Pantai Lovina dan dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan promosi kesehatan.